

**CITRA WANITA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY**

Nurhayati

Pbsi, fkip, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Surel: nurhayatiginanjar@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini secara umum membahas citra wanita dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Novel ini berlatar belakang budaya dan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang ditampilkan pengarang adalah masyarakat pesantren yang kental dengan budaya Jawa. Novel ini juga memberikan gambaran bahwa dominasi pria di lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai bidang kehidupan lainnya begitu kuat. Namun, hal demikianlah yang justru membuat tokoh utama wanita dalam novel ini mampu mencitrakan dirinya sebagai wanita yang cerdas, pantang menyerah, kritis terhadap permasalahan hidup, dan bertanggung jawab. Melalui penelitian ini diharapkan citra perempuan dalam masyarakat (khususnya masyarakat Jawa) dapat terperikan sehingga dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya perkembangan studi terhadap perempuan.

Kata kunci: citra wanita, feminis, novel

PENDAHULUAN

Polarisasi pria dan wanita telah ada sejak dahulu. Polarisasi ini menempatkan laki-laki sebagai sentralisasi, sedangkan wanita menempati kaum yang dimarginalkan. Selama ini wanita dipandang sebagai sosok yang lemah. Anggapan ini menyebabkan wanita itu sendiri menjadi kaum yang terpinggirkan. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, emosional dan cenderung *irrasional* mengakibatkan wanita diposisikan dalam tempat yang kurang penting. Posisi ini menempatkan wanita sebagai *konco wingking* saja. Perempuan di mata pria sekedar menjadi obyek sebagaimana istilah bahasa Jawa *swargo nunut neraka katut* (Endraswara, 2011: 145). Wanita dikonsepsikan sebagai sosok yang hanya bisa *macak, masak, manak*. Lain daripada itu adalah pekerjaan laki-laki.

Karya sastra dilahirkan sebagai cerminan masyarakat. Hal ini berarti karya sastra dapat digunakan sebagai wadah untuk merepresentasikan kehidupan wanita. Namun, peran wanita

dalam kehidupan bersastra dinilai masih minim. Hampir seluruh dari genre sastra, baik yang dihasilkan oleh pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat (Endraswara, 2011: 143-145). Senada yang dikemukakan Nyoman Kutha Ratna bahwa pria masih mendominasi dalam tradisi bersastra baik dalam sastra lama maupun sastra modern (Ratna, 2004: 192-93). Dominasi tampak baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi maupun sebagai pengarang. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap wanita melalui kegiatan bersastra.

Berangkat dari pentingnya perhatian terhadap wanita dalam kegiatan bersastra, penelitian ini bermaksud mengungkapkan bagaimana citra wanita dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini karya sastra yang dikaji adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disebut *PBS*) karya Abidah El-Khalieqy. Novel ini berlatar belakang budaya dan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang ditampilkan pengarang adalah masyarakat pesantren yang kental dengan nilai kejawaannya. Tokoh utama dalam novel ini bernama Anisa. Tokoh mengalami berbagai persoalan yang berkaitan dengan budaya patriarki di lingkungannya. Anisa melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki yang mengekangnya. Ia mampu tampil sebagai sosok yang mandiri dan berani dalam rangka mencapai cita-citanya agar setara dengan hak laki-laki terutama dalam memperoleh pendidikan.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini akan membahas bagaimana citra wanita dalam novel *PBS* ditilik dari sudut pandang feminis. Melalui penelitian ini diharapkan citra perempuan dalam masyarakat (khususnya masyarakat Jawa) dapat terperikan sehingga dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya perkembangan studi terhadap perempuan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra yang ditulis oleh pengarang wanita.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini berupa novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* yang ditulis Abidah El khalieqy, diterbitkan oleh penerbit Arti Bumi Intaran tahun 2009, dan terdiri dari 320 halaman. Data diperoleh dengan metode simak (membaca) yang diikuti dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* yang berpijak pada teori feminis dalam penelitian sastra. Langkah pengkajian prosa fiksi (novel) berdasarkan feminis dapat dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai isu berkaitan dengan wanita dalam perspektif feminis berdasarkan kenyataan teks.

KRITIK SASTRA FEMINIS

Femenisme lahir sebagai kritik adanya paham yang sulit dihilangkan mengenai terjadinya hegemoni pria terhadap wanita (Endraswara, 2011: 143). Hegemoni pria terhadap wanita selanjutnya melahirkan berbagai ketidakadilan yang dialami oleh wanita dalam suatu masyarakat yang menganut budaya patriarki. Kondisi yang demikian melandasi munculnya gerakan yang berangkat dari kesadaran bahwa kaum wanita tertindas dan tereksplorasi sehingga berusaha untuk mengakhirinya (Fakih, 1996: 82).

Feminisme merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang berangkat dari kesadaran perempuan untuk memperjuangkan kaumnya dari belenggu gender yang bersumber dari budaya patriarki untuk mendapatkan persamaan hak dalam segala bidang. Hal ini berarti pembebasan bagi kaum wanita. Bebas secara pemikiran, kreativitas, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Feminisme tidak menuntut perlakuan yang istimewa terhadap wanita. Kajian feminisme menuntut kesetaraan maupun kesempatan yang sama laki-laki dan wanita dalam berbagai bidang demi kemajuan bersama.

Feminisme berusaha menyetarakan kedudukan pria dan wanita dalam masyarakat. Namun demikian, bukan berarti bertujuan untuk mengungguli pria. Feminisme berkeinginan mendekati persoalan dasar kehidupan bahwa terdapat hak-hak kemanusiaan yang perlu diperjuangkan ketika hak-hak tersebut tersisihkan karena persoalan gender (Awuy, 1995: 88). Dalam hal ini, pemikiran ini mementingkan pentingnya mendengarkan suara perempuan dan belajar dari pengalaman perempuan.

Teori sastra feminisme melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial patriarki. Oleh karena itu, tujuan penerapan teori ini adalah untuk membongkar anggapan patriarki yang tersembunyi melalui gambaran atau citra perempuan dalam karya sastra. Studi sastra dengan pendekatan feminis adalah upaya untuk membongkar anggapan-anggapan patriarki yang terkandung dalam cara penggambaran wanita melalui teks sastra.

Sugihastuti (2005:15-16) mengemukakan dasar pemikiran penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Upaya pemahaman tersebut meliputi lima hal penting yang harus dipahami oleh pengkritik sastra berperspektif feminis.

Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan pendeknya derajat berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki.

Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. Mengingat penelitian sastra yang berperspektif feminis belum banyak dilakukan, sudah selayaknya para peneliti melirik data penelitian yang berlimpah ruah ini.

Kelima, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian sastra berperspektif feminis.

Berdasarkan lima dasar pemikiran di atas, langkah mengkaji prosa fiksi berdasarkan feminis dapat dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai isu berkaitan dengan wanita dalam perspektif feminis berdasarkan kenyataan teks. Karya sastra dapat dikatakan berperspektif feminis jika mempertanyakan relasi gender yang timpang dan mengetengahkan terciptanya tatanan sosial yang lebih seimbang antara pria dan wanita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *PBS* merupakan salah satu novel yang menyoroti nilai-nilai patriarki di lingkungan pesantren. Pengarang memiliki pandangan bahwa budaya patriarki di pesantren masih dominan terbukti dari fakta sosial yang terjadi. Pengarang ingin mengkritik bahwa sesuatu yang dilandasi agama tetapi tidak disertai rujukan dan interpretasi yang tepat dapat menghasilkan pola yang

salah. Budaya patriarki dalam lingkungan pesantren digambarkan pengarang dengan kuat. Gambaran tersebut tercermin dari pemberontakan tokoh wanita yang bernama Anisa.

Novel *PBS* menggambarkan budaya patriarki yang kuat di lingkungan pesantren. Seorang laki-laki digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki kebebasan dalam berbagai hal. Hal ini ditunjukkan melalui fasilitas yang dimiliki oleh tokoh Rizal dan Wildan (saudara laki-laki Anisa). Kedua tokoh laki-laki ini memiliki kebebasan apapun tanpa mendapatkan tekanan dari orang tua atau pihak pesantren. Persoalan mengambil keputusan, bermain dengan bebas, dan bebas dari pekerjaan rumah seakan mutlak menjadi milik pria saja. Misalnya, pada persoalan naik kuda. Belajar naik kuda merupakan dunia pria sedang wanita tidak pantas melakukannya.

“Ow..ow..ow...jadi begtu. Apa ibu belum mengatakan kepadamu kalau naik kudahnya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ii anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok anaik kuda, pencilakan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! (*PBS*, 2009: 7).

Kutipan di atas menerangkan bahwa naik kuda dan bermain di luar rumah adalah dunia laki-laki. Oleh karena itu, wanita tidak pantas melakukannya. Dunia wanita digambarkan hanya berkutat pada masalah pekerjaan rumah seperti memasak, mengurus suami, mengurus anak, dll. Oleh karena itu, wanita sepantasnya melakukan apa yang menjadi tugasnya di rumah, sementara pria juga akan menjalankan tugasnya dalam dunianya sendiri. Di antara keduanya ini tidak ada saling tukar tugas. Hal inilah yang mengakibatkan laki-laki enggan untuk sekedar membantu pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan wanita.

Masyarakat pesantren dalam novel *PBS* menciptakan jarak antara laki-laki dan wanita. Citra wanita pada umumnya dibentuk sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah dan melayani suami. Dalam hal memilih pedamping hidup pun wanita sering tidak diberikan kebebasan untuk memilih. Tradisi perjodohan dalam menentukan pendamping hidup lazim dilakukan. Oleh karena itu, banyak dijumpai wanita menikah di usia muda. Bersekolah menjadi hal yang tidak wajib bagi kaum wanita. Wanita diajarkan untuk menimba ilmu yang berkaitan dengan perannya sebagai istri bagi suaminya.

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning (*PBS*, 2009: 90).

Kutipan di atas menerangkan bahwa seorang wanita tidak perlu sekolah terlalu tinggi, yang terpenting telah mengaji kitab dan khatam Quran. Hal itu telah dirasa cukup menjadi bekal untuk masa depannya. Ini berarti telah menunjukkan adanya ketidaksejajaran hak antara pria dan perempuan dalam memperoleh pendidikan terutama ilmu dari sekolah formal atau ilmu umum.

Budaya pesantren dalam novel *PBS* mentradisikan wanita untuk selalu taat peraturan. Apa yang telah menjadi peraturan dan perintah harus didengar dan ditaati. Tradisi ini mengakibatkan perempuan tidak layak berpendapat, terlalu banyak bertanya apalagi membantah. Seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tidak perlu diteruskan. Lebih baik kita memperdalam topik kita malam ini, “ tegas pak kiai.

Ada yang terasa aneh dalam benakku. Bukankah pertanyaanku juga dalam rangka memperdalam topik malam ini. Mengapa pak kiai Ali memutuskan dan menganggap hal itu di luar topik pembicaraan. Apa yang telah dibahas Kiai Ali membuat taman impian masa depanku menjadi ladang kerontang yang mengerikan (*PBS*, 2009: 84).

Selain persoalan budaya patriarki, masalah kekerasan terhadap perempuan juga ditampilkan pengarang dalam novel *PBS*. Kekerasan dialami oleh tokoh utama yang bernama Anisa. Kekerasan tersebut di antaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Anisa mengalami kekerasan fisik dari suaminya sendiri yang bernama Samsudin. Kekerasan fisik yang dialami Anisa dikarenakan pemberontakan yang dilakukannya ketika Samsudin memaksakan kehendaknya. Padahal tokoh Samsudin merupakan gambaran tokoh yang mengenyam pendidikan tinggi. Tidak selayaknya orang berpendidikan tinggi melampiaskan kegeramannya pada kekerasan fisik. Ternyata seorang laki-laki berpendidikan tinggi tidak menjamin dapat menghargai hak-hak wanita.

Plak! Plaakk!!

Ia menampar muaku bertubi-tubi hingga pipi dan pundakku lebam kebiru-biruan (*PBS*, 2009: 131).

Kekerasan psikis yang dialami Anisa mulai dialaminya di lingkungan keluarga dan dari sumainya sendiri. Pemaksaan dari ayahnya untuk tidak melanjutkan sekolah dan menikah dengan Samsudin membuat Anisa ketakutan dan kehilangan kepercayaan diri. Bahkan setelah menikah,

Samsudin sering mencemooh dan memaki Anisa bahkan lebih parah dari itu. Hal ini yang memperparah kondisi psikis Anisa khususnya terhadap perilaku seksual suaminya.

Perutku terasa mual melihatnya. Lalu buru-buru aku ambil air wudlu untuk menghapus semua kengerian dan bau busuk kebinatangan (*PBS*, 2009: 118).

Kekerasan psikis yang dialami Anisa berawal dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya. Anisa tidak mendapatkan perlakuan selayaknya seorang istri yang harus dihormati hak-haknya. Ia diperlakukan sekehendak hati oleh suaminya. Padahal hubungan suami istri dilindungi oleh Undang-undang perkawinan. Hak itulah yang tidak didapat oleh Anisa.

Adanya budaya patriarki, kekerasan terhadap wanita yang dialami Anisa tidak lantas menjadikan sosok yang revolusioner jauh dari agama. Anisa tampil sebagai tokoh yang memiliki tekad yang luar biasa untuk memperjuangkan hak-haknya. Tekad Anisa tersebut mampu mencitrakan wanita dalam menghadapi budaya patriarki. Sikap-sikap Anisa yang ditunjukkan melalui novel tersebut mencitrakan sosok wanita menginginkan adanya persamaan hak antar laki-laki dengan kaumnya. Pencitraan sosok wanita melalui tokoh Anisa dalam novel *PBS* ini tergambar dari cerdasannya, sikap tak mudah putus asa, kritis, dan bertanggung jawab.

Tokoh Anisa merupakan tokoh yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh Anisa sejak dia masih kecil. Namun, stereotipe yang selama ini melekat pada masyarakat adalah bahwa laki-laki lebih cerdas dibandingkan dengan wanita. Dengan adanya stereotip ini membuat Anisa ingin menunjukkan bahwa wanita juga memiliki tingkat kecerdasan dan hak yang sama khususnya dalam memperoleh pendidikan.

Kecerdasan yang dimiliki Anisa menjadikannya sosok yang haus akan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Anisa memiliki semangat yang tinggi untuk senantiasa belajar dan bersekolah. Hal ini terlihat ketika Anisa bersikeras untuk melanjutkan sekolahnya meskipun orang tuanya tidak mengizinkan. Hal itu dikarenakan orang tua Anisa lebih melihat kecerdasan kedua kakak laki-lakinya dibandingkan dengannya. Budaya patriarki pada waktu itu membuat tekad dan kecerdasan Anisa mendapatkan perlawanan.

Selain sebagai tokoh yang cerdas, Anisa adalah tokoh yang memiliki tekad kuat dan pantang menyerah. Tekad kuat Anisa tersebut ditunjukkan ketika ia bersikeras belajar naik kuda, padahal belajar naik kuda kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini Anisa ingin membebaskan diri dan membebaskan perempuan lain dari kebiasaan dan cara pandang dari sudut gender khususnya di lingkungan pesantren.

“Apapun yang terjadi..aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda. Aku akan tetap belajar naik kuda. Naik kuda (*PBS*, 2009: 8).

Anisa termasuk pribadi yang kritis. Pribadi ini terutama ditunjukkannya dalam menanggapi fenomena kedudukan dan peran antara laki-laki dan wanita. Anisa selalu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan terhadap gurunya sebelum ia menemukan jawaban atas kejanggalan-elanggalan yang ia rasakan terutama menyangkut persamaan hak antara laki-laki dengan wanita. Terkadang pertanyaan-peranyaan Anisa mengakibatkan kejengkelan pada gurunya tetapi Anisa tidak peduli. Ia tidak menginginkan jawaban yang sekedar menjelaskan melainkan disertai alasan yang jelas.

“Yang aneh apanya, Bu. Pak Guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki Bu, pekerjaannya cuma satu, pergi ke kantor (*PBS*, 2009: 14).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menurut Anisa ada deskriminasi antara kedudukan dan peran pria dengan wanita dalam lingkungannya. Ia tidak ingin melihat kaum di lingkungannya menerima begitu saja aturan yang membelenggu kaumnya selama ni dilingkungan pesantren. Pertanyaan Anisa yang ditujukan kepada gurunya tersebut dimaksudkan untuk membuka wacana tentang persamaan hak antara pria dan wanita.

Tokoh Anisa juga merupakan tokoh yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Sekalipun telah mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual dalam perjalanan hidupnya, Anisa tetap menjaga eksistensinya dirinya sebagai seorang muslimah yang bertanggungjawab. Rasa tanggung jawab ini ditunjukkannya dengan tetap melayani suaminya dengan baik, karena agama melarang istri yang tidak mau melayani suaminya dengan baik.

PENUTUP

Novel *PBS* memperlihatkan manifestasi budaya patriarki di masyarakat pesantren pada waktu itu. Penggambaran budaya patriarki yang kuat di lingkungan pesantren tampak dalam berbagai hal. Misalnya (1) sosok laki-laki memiliki kebebasan dalam berbagai hal seperti dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan wanita, (2) wanita tidak diberikan kebebasan memilih dan mengeluarkan pendapat, misalnya dalam memilih pasangan hidup.

Keterlibatan wanita dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan pesantren lebih banyak didominasi oleh kaum pria.

Dominasi kekerasan terhadap wanita dalam novel *PBS* digambarkan melalui tokoh Anisa yang mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual dari keluarga dan suaminya. Berbagai macam kekerasan yang dialami Anisa dalam perjalanan hidupnya mengakibatkan ketakutan, tekanan, dan hilangnya rasa kepercayaan diri.

Budaya patriarki dan pengalaman kekerasan yang dialami Anisa tidak menyebabkan dia menjadi wanita yang lemah. Anisa mampu mencitrakan dirinya sebagai wanita yang cerdas, pantang menyerah, kritis terhadap permasalahan hidup, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Deskonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jjantera Wacana Publika.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- . 2003 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.